



Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia Dalam Terjemahan Buku *Manzhumah Al-Qowāid Al-Fiqhiyyah* Karya Syeikh *Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'Diy*

Thalhah As Salafy

SMP Muhammadiyah Surakarta
thalhah.as@gmail.com

Abstract: This research aims to: (1) describe the techniques of translation applied by the translator in the translation books *Manzhumah Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*, (2) describe the methods and ideology of translation applied by the translator in the translation books *Manzhumah Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*. The method used in this research is a qualitative descriptive qualitative method. The source of the data in the form of a translation of the book *Manzhumah Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*. The researcher assumes that in 49 bait nazham poems there are the application of translation techniques, methods, and ideologies in the form of word, phrase, clause, and sentence. Data analysis was done gradually; first, classifying translation techniques. Second, observing from the application results in the dominant translation technique than to determine the used translation method. Third, analyzing the translation ideology based on the technique result and method applied by the translator. The results of this study showed that there were 16 techniques of translation, of the 115 data which is applied by the translator in the translation of the book *Manzhumah Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah* with the details of the 4 techniques oriented to the source language and 12 techniques oriented to the target language. Techniques that are oriented to the source language are 7 pure borrowings, 4 calke, 20 literal translation, and 5 naturalized borrowing. While the techniques are oriented to the target language are 32 addition, 12 transpositions, 6 descriptions, 5 reductions, 6 linguistic amplification, 4 compensation, 3 particularizations, 3 discursive creation, 3 establish equivalence, 2 adaptation, 2 modulations, 1 generalization. Based on these techniques, then there is a translation of the 36 data are oriented on the source language and the translation of the 78 data are oriented on the target language. The method of translation applied is a method that emphasizes the target language, namely the method of communicative translation. Based on these methods, the ideology that is applied is the ideology of domestication

Keywords: Arabic-Indonesia Translation, Techniques of translation, methods of translation, the Ideology of translation, *Manzhumah Al-Qowaid Al-Fiqhiyyah*.

Pendahuluan

Dewasa ini bangsa kita mengalami kemajuan pesat di bidang karya terjemahan baik berupa terjemahan teks ilmiah, non ilmiah, ataupun karya sastra berupa novel, puisi, legenda, cerita anak dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kemajuan yang bagus bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Banyaknya karya terjemah membuktikan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang menguasai bahasa asing. Keadaan ini juga membuktikan semakin tingginya minat baca masyarakat akan karya-karya asing karena banyak karya terjemahan yang menjadi pedoman masyarakat Indonesia khususnya dalam bidang agama seperti terjemahan kitab *Riyadhus Shalihin* karya imam *An-Nawawi*, *Arba'in nawawiyah*, dan lain-lain (Novalinda, 2011: 1).

Di dalam menerjemahkan, penerjemah harus memperhatikan terlebih dahulu jenis teks yang diterjemahkan. Jenis teks yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jenis teks fiqh yaitu buku Saku *Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah As-Sa'diy* (MQF) merupakan buku yang berisi matan dan terjemahan berbentuk bait (*nazham*) tentang kaidah-kaidah dasar ilmu fiqh. Buku ini disusun dengan indah dalam bentuk bait oleh *Syeikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'diy*. Di dalam buku ini terangkum kaidah-kaidah ilmu fiqh yang disusun dengan bentuk *nazham* secara ringkas berjumlah 49 bait syair, sekaligus *nazham* tersebut disusun secara indah agar mudah dihafal oleh semua penuntut ilmu. Buku saku ini diterjemahkan oleh Taufiq Aulia Rahman, memiliki tebal 92 halaman serta diterbitkan oleh Pustaka Arafah, Solo. Peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai ideologi penerjemahan dalam terjemahan buku saku *Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah*, agar diketahui ideologi apakah yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan buku tersebut melalui teknik-teknik dan metode penerjemahan yang diamati dari 49 bait *nazham* tersebut maka muncullah ideologi penerjemah lebih condong ke bahasa sumber atau ke bahasa sasaran. Alasan peneliti meneliti buku saku *Manzhumah Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah As-Sa'diy* karena di dalam buku tersebut banyak ditemukan masalah dalam menerjemahkan istilah ilmu fiqh dasar yang tidak bisa disepadankan ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya yang terdapat pada kitab MQF yaitu *taba'*, *mashālich*, *ma'shum*. Penerjemahan istilah-istilah tersebut dibutuhkan kehati-hatian dalam menerjemahkan karena adanya perbedaan dari segi sosial dan budaya antara BSu dan BSa.

Salah satu usaha untuk menghadapi kesulitan dalam menemukan padanan tersebut, adalah menghubungkan penerjemahan yang “benar” dan “berterima” dengan faktor luar (Hoed, 2003: 9). Meskipun Penerjemah sudah menemukan padanan untuk satu istilah, masih memungkinkan pemakaian istilah yang lainnya untuk memadankan istilah yang dimaksud. Hal itu disebabkan, karena pada hakekatnya penerjemahan bukan sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat untuk menghasilkan teks bahasa sasaran yang “benar” dan “berterima”. Konsep ini tergantung pada faktor di luar teks, sehingga penerjemahan yang “benar” dan “berterima” sangat

المَفَاسِيدُ / *al-mafāsīdu* dengan kata “kerusakan”. Pada kasus ini Penerjemah menerjemahkan menggunakan teknik transposisi karena pada kata tersebut mengalami pergeseran dari bentuk *plural-(jama)*’ menjadi tunggal-*(mufrad)*. Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam BSA menjadi “kerusakan-kerusakan,” akan tetapi Penerjemah menerjemahkan dengan teknik transposisi menjadi bentuk tunggal yaitu “kerusakan”.

Dari contoh bait di atas, Penerjemah menggunakan metode komunikatif karena penerjemah berupaya untuk menerjemahkan makna dalam teks BSu ke BSA dengan memperjelas pada bagian kedua dari bait (*‘ajz*), agar terjemahan dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca sasaran. Dari penerapan teknik dan metode penerjemahan maka munculah ideologi Penerjemah yang berbeda antara bagian pertama bait (*shadr*) dan bagian kedua dari bait (*‘ajz*), pada bagian pertama bait (*shadr*) Penerjemah menggunakan ideologi foregnisasi yakni mempertahankan bahasa sumber, kata Kata المَفَاسِيدُ / *al-mafāsīdu* tidak diterjemahkan dengan kerusakan. Akan tetapi penerjemah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia “*mafsadah*” karena Penerjemah ingin mempertahankan budaya teks sumber, nilai-nilai budaya, dan sebagai pembelajaran lintas budaya. Adapun pada bagian kedua dari bait (*‘ajz*) Penerjemah menggunakan ideologi domestikasi yakni menghadirkan nuansa-nuansa kontekstual pada bahasa sasaran. Kata المَفَاسِيدُ / *al-mafāsīdu* diterjemahkan dengan kerusakan, hal ini menunjukkan bahwasanya Penerjemah lebih mendekatkan penerjemahannya kepada budaya setempat agar pembaca lebih memahaminya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana teknik penerjemahan yang diterapkan Penerjemah pada buku MQF, (2) Bagaimana metode dan ideologi yang diterapkan Penerjemah berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah pada buku MQF.

Metode Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku terjemahan kitab MQF karya *Syeikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa’diy* yang diterbitkan oleh Pustaka Arafah, Solo pada tahun 2018. Adapun data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini berupa satuan bahasa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bentuk bait *nazham*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: membaca kitab MQF secara keseluruhan untuk mengetahui gambaran secara umum, identifikasi; mengumpulkan data berupa satuan bahasa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terkait dengan teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan, penyaringan; kumpulan data-data tersebut kemudian diseleksi menurut potongan bait *nazham*, agar lebih spesifik, penganalisisan; setelah diidentifikasi kemudian disaring maka, tahap ketiga adalah menganalisis data yang sudah terkumpul

dengan memotong per bait *nazham* kemudian dijelaskan teknik yang digunakan dalam bait tersebut, penyimpulan; pada tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan data yang sudah terkumpul dan teranalisis, serta setiap kesimpulan harus menjawab setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun teknik analisis data dilakukan secara tiga tahap yaitu sebagai berikut: mengklasifikasi teknik penerjemahan pada satuan bahasa dari teks MQF, setelah teknik penerjemahan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah melihat penerapan teknik penerjemahan tersebut dalam rangka menetapkan metode penerjemahan yang digunakan dan analisis ideologi penerjemahan berdasarkan metode yang dipakai penerjemah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini didasarkan dengan beberapa teori yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu teknik, metode dan ideology penerjemahan.

Teknik Penerjemahan

Menurut Machali (2009: 77) teknik merupakan suatu metode, keahlian atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu. Adapun Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan teknik penerjemahan cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat.

a. Teknik Partikularisasi

Partikularisasi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan memilih bentuk padanan yang lebih khusus atau lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002: 510). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 3 (3%) data, berikut contoh teknik partikularisasi; kata الدَّرُّ / *ad-daran* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “noda-noda dosa dari hati”, karena arti dari kata الدَّرُّ / *ad-daranu* secara harfiah adalah “kotoran” (Munawir, 1997: 400). Adapun dalam kamus munjid الدَّرُّ adalah "الدَّسُّ" (Munjid, 1986: 214) artinya hampir sama dengan الدَّرُّ yaitu noda. Penggunaan istilah yang lebih khusus dalam BSa untuk kata الدَّرُّ / *ad-daranu* dirasa tepat, yang dimaksud kotoran di sini bisa saja bukan kotoran hewan atau manusia tetapi kotoran dari hati. Namun, menyesuaikan dengan konteks situasi. Terjemahan “noda-noda dosa dari hati” dalam BSa terdengar tepat.

b. Teknik Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan Harfiah merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menerjemahkan kata atau ekspresi bahasa sumber, dengan kata demi kata. Teknik ini dilakukan dengan mengalihkan sebuah ekspresi kata demi kata tetapi strukturnya sudah mengikuti aturan dalam bahasa sasaran. Data yang diperoleh dalam penelitian ini

sebanyak 22 (19%), berikut contoh teknik penerjemahan harfiah; Kalimat وَ يُوصِلُ الْعَبْدَ إِلَى الْمَطْلُوبِ / *wa yūsīlul-'abda 'ilāl-mathlūbi*. Penerapan teknik ini dapat kita amati pada unit terjemahan terkecil mulai dari kata.; وَ / *wa* “dan”, يُوصِلُ / *yūsīlu* “menghantarkan”, الْعَبْدَ / *al-'abda* “hamba”, إِلَى / *'ila* “kepada”, الْمَطْلُوبِ / *al-mathlūbi* “yang dicari”. Penerjemah mempertahankan pola struktur bahasa sumber dalam BSa tanpa menambah atau mengurangi makna dan urutan kata dalam BSu yang sama dengan urutan kata dalam BSa.

c. Teknik Padanan Lazim

Padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan istilah yang telah dikenal atau digunakan dalam bahasa sehari-hari dan tercantum di kamus sebagai padanan dalam BSa tersebut (Molina & Albir, 2002: 501). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 3 (3%) data. Berikut contoh teknik padanan lazim; kata الْحَقُّ / *al-chaqqu* merupakan penerapan teknik padanan lazim. Kata الْحَقُّ / *al-chaqqu* dalam bahasa arab adalah صَحَّ (Munjid, 1986: 144) artinya benar. Adapun Kata الْحَقُّ / *al-chaqqu* diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia yaitu “kebenaran”. Menurut KBBI kata “kebenaran” adalah keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya (KBBI, 2008: 534). Kata “kebenaran” dalam BSa ini merupakan pemilihan kata yang tepat untuk istilah الْحَقُّ / *al-chaqqu* karena kata ini telah dikenal luas di kalangan masyarakat pengguna BSa.

d. Teknik Transposisi

Transposisi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah susunan kata atau menggeser kategori kata atau satuan lingualnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 12 (10%) data. Berikut contoh teknik transposisi; kata الْقُلُوبُ / *al-qulūbu* merupakan *jama'* dari kata الْقَلْبُ / *al-qalbu* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia: “hati” (Munawir, 1997: 1145). Pada kata tersebut mengalami pergeseran dari bentuk plural-*jama'* menjadi tunggal-*mufrad*.

e. Teknik Peminjaman Alamiah

Teknik peminjaman merupakan teknik pengambilan langsung suatu kata atau ungkapan secara langsung dari BSu (Molina & Albir, 2002: 505). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 5 (4%) data. Berikut contoh teknik peminjaman alamiah; kata غُفْرَانِيهِ / *ghufrānihi* diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia “Maghfirah-Nya” merupakan teknik peminjaman alamiah karena pada kata tersebut mengalami peminjaman secara tidak langsung dengan menyesuaikan bunyi dan tulisan sesuai dengan BSa menjadi “Maghfirah-Nya”.

f. Teknik Peminjaman Murni

Teknik peminjaman murni merupakan teknik pengambilan langsung suatu kata atau ungkapan secara langsung dari BSu (Molina & Albir, 2002: 505). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 7 (6%) data. Berikut contoh teknik peminjaman murni; kata *الْمَعْصُومُ* / *al-ma'shumu* dalam BSu diterjemahkan sama menjadi kata *ma'shum* dalam BSa. Kata *الْمَعْصُومُ* / *al-ma'shumu* menggunakan peminjaman murni, karena pada kata tersebut dilakukan dengan meminjam istilah bahasa asing tanpa adanya penyesuaian atau perubahan dalam bentuk tulisan maupun ucapan.

g. Teknik Amplifikasi Linguistik

Teknik amplifikasi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam Bsa sehingga terjemahnya lebih panjang dan sesuai dengan kaidah BSa. (Molina & Albir, 2002: 510). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 6 (5%) data. Berikut contoh penerapan teknik amplifikasi linguistik; pada kalimat *لَكِنَّ مَعَ الْإِتْلَافِ يَبْتُئِثُ الْبَدَلُ* / *Lakin ma'al-'itlāfi yatsbutul-badal* artinya “Namun jika disertai pelanggaran (hak orang lain) pelaku harus mengganti ... meski sudah gugur dosa dan kesalahannya” terdapat teknik amplifikasi linguistik, pada frasa yang digaris bawah “hak orang lain” ini merupakan frasa tambahan yang tidak terdapat di BSu dan berfungsi sebagai penjelas dari klausa sebelumnya

h. Teknik Generalisasi

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau netral dalam menerjemahkan kata ke dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002: 510). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 1 (1%) data. Berikut contoh teknik generalisasi; kata *الزَّلَلُ* / *az-zalalu* diterjemahkan dalam bentuk yang lebih umum dan netral menjadi “kesalahan”, sebenarnya kata *الزَّلَلُ* / *az-zalalu* memiliki arti “tergelincir” (Munawir, 1997: 580). kata “tergelincir” hanya memiliki makna secara khusus saja diantaranya: tergelincir karena jalan licin, tergelincir ke dalam dosa. Adapun “kesalahan” memiliki makna secara umum, masuk di dalamnya semua kesalahan. Dalam hal ini Penerjemah memilih menggunakan istilah yang lebih umum yaitu “kesalahan” karena dalam bahasa Indonesia istilah ini lazim digunakan tanpa perlu menambahkan keterangan.

i. Teknik Amplifikasi

Teknik Amplifikasi merupakan teknik yang memperkenalkan detail informasi yang tidak ada dalam teks BSu atau mengungkapkan pesan secara eksplisit serta memparafrasakan suatu informasi yang implisit dari BSu ke BSa (Molina & Albir, 2002: 510). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 30 (26%). Berikut contoh

penerapan teknik amplifikasi. Pada kalimat “Apabila ada nash yang mengharamkan sesuatu perbuatan ... atau pada syaratnya, maka amal tersebut dengan sendirinya batal dan tercela”. kata “nash” merupakan contoh teknik penambahan. Penambahan kata “nash” dilakukan untuk menghindari makna taksa dan distorsi makna serta membantu menyampaikan ke pembaca sasaran, untuk memahami pesan dari bait tersebut dengan baik.

j. Teknik Adaptasi

Adaptasi merupakan teknik yang mengganti unsur budaya B_{Su} dengan unsur budaya yang dikenal dalam B_{Sa}. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam B_{Su} tidak ditemukan dalam B_{Sa}, ataupun unsur budaya pada B_{Sa} tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran (Molina & Albir, 2002: 509). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 2 (2%). Berikut contoh teknik adaptasi; Frasa نَفْسُ الْعَمَلِ / *nafsul'amali* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sesuatu perbuatan”. Jika diterjemahan per kata نَفْسُ / *nafsun* diterjemahkan ke B_{Sa} “jiwa, pribadi, dsb” (Munawir, 1997: 1446), dan الْعَمَلُ / *al-'amalu* diterjemahkan ke B_{Sa} “perbuatan, tindakan, dsb” (Munawir, 1997: 973) dan jika terjemahan tersebut di gabungkan menjadi “jiwa perbuatan”, frasa tersebut tidak mudah dimengerti dan tidak berterima terhadap B_{Sa}, maka terjemahan pada frasa نَفْسُ الْعَمَلِ / *nafsul'amali* diadaptasikan ke B_{Sa} menjadi “sesuatu perbuatan” agar terjemahan mudah dimengerti dan berterima terhadap B_{Sa}

k. Teknik Kreasi Diskursif

Kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan membuat padanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks (Molina & Albir, 2002: 510). Biasanya teknik ini dipakai dalam penerjemahan judul film atau buku agar menarik minat penonton film atau pembaca buku. Namun, teknik ini juga dapat diterapkan dalam teks. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 3 (3%) data. Berikut contoh teknik penerjemahan kreasi diskursif; klausa أَتَى بِمَا عَلَيْهِ / *atā bimā alayhi* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “telah memenuhi semua syarat”. Jika diterjemahkan kata per kata menjadi أَتَى / *atā* “datang”, بِمَا / *bimā* “dengan apa”, عَلَيْهِ / *alayhi* “atasnya”, “datang dengan apa atasnya”. Terjemahan frasa tersebut tidak mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca sasaran. Penerjemah menerapkan teknik kreasi diskursif, agar terjemahan memiliki kreasi dan dapat dimengerti oleh pembaca sasaran.

l. Teknik Reduksi

Reduksi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menghilangkan bagian informasi pada B_{Su} pada terjemahan bahasa sasarannya. Penghilangan tersebut tidak menimbulkan distorsi makna dengan mengimplisitkan

informasi yang eksplisit dan penghilangan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks BSa (Molina & Albir, 2002: 505). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 5 (4%). Berikut contoh teknik reduksi; pada kata *الْعَمَلُ* / *al-amal* terjadi penghilangan terjemahan di BSa, walau seharusnya memiliki arti “perbuatan”. Penghilangan ini terjadi karena pada bait sebelumnya sudah dijelaskan *وَمَنْ أَتَىٰ بِمَا عَلَيْهِ مِنْ عَمَلٍ* / *waman atā alayhi minal-amal* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Barangsiapa telah memenuhi semua syarat suatu perbuatan”, penghilangan terjemahan kata “perbuatan” adalah untuk meringkas pesan yang ingin disampaikan dan berterima pada BSa.

m. Teknik Deskripsi

Teknik deskripsi adalah mengganti suatu istilah dalam teks BSu dengan deskripsi bentuk dan fungsinya dalam BSa (Molina & Albir, 2002: 510). Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 6 (5%) data teknik penerjemahan deskripsi. Berikut contoh teknik deskripsi; Kata *الرَّهْنُ* / *al-marhūnu* berasal dari kata kerja *رَهَنَ-يَرْهَنُ* / *rahana-yarhanu* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “menggadaikan” (Munawir, 2008:) adapun, *الرَّهْنُ* / *al-marhūnu* bentuk objek (*maf'ul*) dari *fi'il rahana-yarhanu* maka, kata *الرَّهْنُ* / *al-marhūnu* dideskripsikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “barang yang baru digadaikan” begitupula kata *المُسَبَّلُ* / *al-musabbalu* dideskripsikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “harta yang sudah diwakafkan”.

n. Teknik Modulasi

Modulasi adalah teknik yang merubah sudut pandang fokus, atau aspek kognitif yang ada dalam bahasa sumber, dalam tataran leksikal atau structural. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 2 (2%). Berikut contoh teknik modulasi; pada kata *مَشْغُولٌ* / *masyghūlun* diterjemahkan menjadi “sedang dalam proses” Penerjemah menggunakan teknik ini untuk merubah sudut pandang yang sebelumnya sibuk menjadi sedang dalam proses. Teknik modulasi ini menjelaskan bahwa kata sibuk memiliki arti “banyak yang dikerjakan” oleh karena itu sesuatu yang dikerjakan itu harus melalui proses. Pada bait selanjutnya dijelaskan contoh mengenai hal yang sedang dalam proses tidak boleh diproses lagi adalah barang yang digadaikan dan harta yang sudah diwakafkan.

o. Teknik Kalke

Kalke merupakan teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frasa dari BSu secara harfiah ke BSa yang dapat berwujud leksikal maupun stuktural (Molina & Albir, 2002: 510) Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 4 (4%). Berikut contoh teknik penerjemahan kalke; pada frasa *الْوَازِعُ الشَّرْعِيُّ* / *al-wāzi'us-syar'iyu*

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dorongan syari’at”. Terjemahan terlihat mengikuti aturan susunan BSu, namun leksikal masih meminjam leksikal BSu. Teknik kalke pada frase ini menggunakan terjemahan harfiah kata per kata dengan tidak merubah struktur asli karena dengan diterjemahkan seperti ini tidak menimbulkan ketaksaan. Kata-kata dan struktur dalam BSa terikat dengan kata-kata dan struktur teks bahasa sumber.

p. Teknik Kompensasi

Teknik kompensasi merupakan teknik penerjemahan yang memperkenalkan unsur-unsur pesan atau informasi yang terdapat dalam teks BSu yang mengandung unsur stilistik yang terdapat dalam teks BSa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 4 (4%) data yang menggunakan teknik kompensasi. Berikut contoh teknik penerjemahan kompensasi; pada klausa BSu *بِلا نُكْرَانِ* / *bilā nukrāni* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “untuk mencegahnya”. Jika diterjemahkan dengan harfiah / kata per kata *بِلا نُكْرَانِ* / *bilā nukrāni* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara literal menjadi “ب (dengan), لا (tidak), نُكْرَانِ (menginkari) maka menjadi “dengan tidak menginkari”. Peneliti menganalisis bahwa pada klausa *بِلا نُكْرَانِ* / *bilā nukrāni* mengandung unsur-unsur stilistik yang terdapat pada BSa “untuk mencegahnya”. Frasa “untuk mencegahnya” mengandung pesan makna tersirat yaitu untuk mencegah dari perbuatan maksiat.

Dari 115 data, teridentifikasi 16 macam teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah penerjemahan dan terdapat 49 variasi penerapan teknik penerjemahan pada buku. Penerjemah tidak hanya menerapkan satu teknik dalam setiap bait *nazham*, beberapa teknik diterapkan untuk satu masalah penerjemahan, dari 115 data ditemukan 23 bait menerapkan 1 teknik penerjemahan (tunggal), 49 bait menerapkan 2 teknik penerjemahan (kuplet), 37 bait menerapkan 3 teknik penerjemahan (triplet) dan 6 bait menerapkan 5 teknik penerjemahan (kuintet).

Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan opsi global yang dipilih oleh seorang penerjemah untuk menyelesaikan proyek terjemahan atau orientasi yang hendak dicapai oleh penerjemah dalam terjemahannya. Untuk mengetahui orientasi metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan maka dapat dilihat berdasarkan teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Dengan kata lain, metode mengarahkan penerjemah dalam menentukan teknik yang digunakan ketika mentransfer dari BSu ke BSa. Dengan menelusuri teknik yang diterapkan penerjemah, dapat ditentukan metode apa yang cenderung diterapkan dalam terjemahan buku MQF. Newmark (1988: 45) membagi metode penerjemahan menjadi delapan berdasarkan

tujuan dan pertimbangan untuk siapa penerjemahan dilakukan. Empat dari delapan metode berorientasi pada BSu yaitu: metode penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia dan penerjemahan semantis. Empat yang lainnya berorientasi pada BSa antara lain: metode adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik dan penerjemahan komunikatif. Masing-masing metode ini memiliki ciri-ciri tersendiri jika kita amati pada tataran yang lebih kecil. Dalam penelitian produk terjemahan, teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bagian terkecil terjemahan tentunya merupakan cerminan metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah. Oleh karena itu, untuk mengetahui metode yang diterapkan pada buku terjemahan, dapat dilakukan dengan melalui analisis kecenderungan teknik penerjemahan yang digunakan pada buku terjemahan.

Berdasarkan perbandingan persentase penerapan teknik penerjemahan yang cenderung kepada bahasa sumber dan bahasa sasaran terlihat bahwa teknik yang cenderung terhadap bahasa sasaran lebih banyak diterapkan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa metode yang diterapkan dalam menerjemahkan buku terjemahan MQF lebih cenderung terhadap bahasa sasaran. Dengan demikian, dari delapan metode yang diajukan Newmark (1998) sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori pada bab sebelumnya, maka metode yang mewakili dalam menerjemahkan terjemahan buku MQF adalah metode komunikatif karena penerjemahan pada terjemahan buku MQF ini sangat memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam BSu dan BSa seperti budaya dan penulis teks asli sehingga terjemahan mudah dipahami serta isi dan bahasanya berterima terhadap pembaca.

Ideologi Penerjemahan

Dalam penerjemahan ideologi merupakan prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” (Hoed, 2006: 83). Hoed menjelaskan bahwa ideologi muncul sebagai keyakinan mengenai seperti apa bentuk terjemahan yang terbaik dan cocok bagi pembaca BSa. Dalam penerjemahan terdapat dua ideologi penerjemahan yang saling bertolak belakang. satu sisi cenderung terhadap bahasa sumber dan sisi yang lain cenderung terhadap bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan terhadap dua ideologi tersebut. Menurut Hoed (2006: 87-88) ideologi foreignisasi adalah penerjemahan yang betul, berterima, dan baik adalah sesuai dengan selera dan harapan pembaca dengan menghadirkan budaya BSu dan kehadiran BSu memberikan manfaat untuk pembaca target atau lebih cenderung ke bahasa sumber, adapun Ideologi domestikasi adalah penerjemahan yang dapat memenuhi selera dan harapan pembaca dianggap sebagai penerjemahan yang betul, berterima, dan baik sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat sasaran atau lebih cenderung ke bahasa sasaran. Ideologi penerjemahan berada pada level “super makro”. Sebagai penelitian produk maka ideologi ini dianalisis dari kajian makro terhadap hasil terjemahan. Untuk sampai mengetahui ideologi pada tingkatan super makro, diawali dari penelitian mikro

(teknik penerjemahan) dan makro (metode penerjemahan), kemudian diambil kesimpulan ideologi yang diterapkan berdasarkan ciri-ciri yang tercermin dari produk terjemahan tersebut.

Berdasarkan kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi yang peneliti adaptasi dari Venuti (1997: 242) pada kajian teori dan temuan penelitian pada teknik dan metode penerjemahan yang diatas maka dapat diidentifikasi bahwa kecondongan ideologi penerjemahan yang diterapkan Penerjemah dalam menerjemahkan terjemahan buku MQF, dapat kita lihat bahwa persentase kecenderungan ke bahasa sasaran berjumlah lebih banyak 77 teknik (70%), dibandingkan persentase kecenderungan ke bahasa sumber dengan jumlah 34 teknik (30%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerjemah lebih mempertahankan bentuk bahasa sasaran. Dengan demikian, Peneliti menarik kesimpulan bahwa ideologi penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan terjemahan buku MQF adalah ideologi domestikasi karena terjemahan cenderung ke bahasa sasaran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan teknik-teknik dan metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan buku tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai teknik, metode dan dan ideologi penerjemahan Arab-Indonesia dalam terjemahan buku MQF dapat disimpulkan sebagai berikut: Data yang teridentifikasi teknik sebanyak 115 data teknik, terdapat 16 teknik yang diterapkan oleh penerjemah, 4 teknik berorientasi ke bahasa sumber dan 12 teknik beorientasi ke bahasa sasaran, kecenderungan terhadap bahasa sasaran sebanyak 77 (70%) data, diantaranya adalah penambahan, transposisi, deskripsi, reduksi, amplifikasi linguistik, kompensasi, partikularisasi, kreasi diskursif, padanan lazim, adaptasi, modulasi dan generalisasi. Oleh karena itu, Metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah berorientasi ke bahasa sasaran karena teknik-teknik yang diterapkan memiliki kecenderungan terhadap bahasa sasaran. Maka dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan dalam terjemahan buku MQF adalah ideologi domestikasi.

Daftar Pustaka

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Ma'luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq.
- Molina, L & Albir, AH. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalistic Approach*, Meta: XLVII, No. 4 hal. 498-512.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progressif.

- Nababan, M.R. 2008. *“Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan”*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- _____. 2007. *“Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan”* dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23
- Rahman, Taufiq Aulia (Penerjemah). 2018. *Buku Saku Manzhumah Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah As-Sa’diy*, Solo: Pustaka Arafah.
- Sutopo, H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator’s Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Ikhsanto, Nur Eko. 2016. Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dalam Terjemahan Buku Risalah Ila Syababil Ummah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kardimin 2012. Tesis Teknik, Metode, Dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku *The Choice : Islam and Christianity*.
- Novalinda 2011. Tesis Analisis Teknik, Metode, Ideologi dan Kualitas Terjemahan Cerita Anak Serial Erlangga For Kids. Surakarta: Universitas Sebelas Maret



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.